



Upaya Meningkatkan Kemampuan Metodologi Mahasiswa melalui Penerapan Pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* pada Matakuliah Metode Penelitian Sosial

Alizar Isna *)

*) Penulis adalah alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman (S1) dan Program Pascasarjana Universitas Brawijaya (S2). Sejak 1999 - sekarang mengabdikan di almaternya, mengajar matakuliah Metode Penelitian Sosial, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kualitatif. Alizar Isna pernah dipercaya sebagai Technical Advisor bidang pro-poor planning di Bappenas (2004); sebagai peneliti pada penelitian Bappenas mengenai Program CERD, P2KP, P2D, dan WSLIC di delapan provinsi (2005); serta mengenai Penyusunan Desain Monitoring dan Evaluasi Program BRIDGE di Provinsi Sulawesi Selatan (2006).

Abstract: Though lecturing (speech) method is simpler for lecturer because simple class organization and he can control entire class direction, but its weakness is he difficult to know whether students have understood his discussion or not. Student's learning effectiveness generally limited, only a critical moment near final test. One effort to support the improvement of learning quality is applying Student Centered Learning (SCL) approach. SCL is an activity that therein student work individually and also as group to exploring problems, searching knowledge actively rather than passive knowledge receiver. Learning method based on the SCL more appropriate to be applied at learning process in university, especially at Social Research Method course (MPS). Following John W. Best, "the best way to learn research is to do it," so research method not only concerning cognitive domain, but also affective and psychomotor. Among learning technique based on SCL are jigsaw technique, hypothetical situation technique, and role-playing and simulation technique. **Keywords:** *learning method, Social Research Method, Student Centered Learning.*

Pendahuluan

Pada umumnya, proses pembelajaran di Perguruan Tinggi (PT) dilakukan dengan menggunakan metode ceramah (*lecturing*). Surachmad menjelaskan, ceramah sebagai metode mengajar merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh dosen di kelasnya. Selama berlangsung ceramah, dosen bisa menggunakan alat bantu mengajar, seperti gambar-gambar agar uraiannya menjadi lebih jelas. Akan tetapi, metode utama dalam interaksi dosen dengan mahasiswa adalah berbicara.¹

Meskipun penggunaan metode ceramah lebih memudahkan dosen karena organisasi kelas sederhana dan dosen dapat menguasai seluruh arah kelas, namun keburukannya adalah dosen sukar mengetahui sampai di mana mahasiswa telah mengerti pembicaraannya. Mahasiswa seringkali memberi pengertian lain dari hal yang dimaksudkan dosen.² Oleh karenanya, pola pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif ini dinilai mempunyai efektivitas pembelajaran yang rendah. Efektivitas pembelajaran mahasiswa umumnya terbatas, hanya terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian.³



Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa, sekaligus untuk mendukung upaya memperkuat daya saing bangsa, *Higher Education Long Term Strategy* (HELTS) 2003-2010 yang dikeluarkan Ditjen Dikti bulan April 2003 memberi amanah kepada PT berupa konsep yang memerlukan jabaran strategi lebih rinci untuk mencapai tujuan dengan optimal. Dalam rangka meningkatkan daya saing tersebut diperlukan pembelajaran yang lebih efektif dengan tujuan kompetensi yang jelas sehingga diperlukan upaya-upaya peningkatan mutu pembelajaran, baik materi maupun proses. Salah satu upaya untuk mendukung peningkatan mutu pembelajarannya adalah melalui penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL).

Mengapa *Student Centered Learning* (SCL)?

Menurut Eaton, *Student Centered Learning* (SCL) merupakan lawan dari “*teacher-centered*”.⁴ Harmon dan Harumi menjelaskan, SCL merupakan aktivitas yang di dalamnya mahasiswa bekerja secara individual maupun kelompok untuk mengeksplorasi masalah, mencari pengetahuan secara aktif dan bukannya penerima pengetahuan secara pasif.⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Dikti Depdiknas) mendefinisikan SCL sebagai pembelajaran yang berpusat pada aktivitas belajar mahasiswa, bukan hanya pada aktivitas dosen mengajar. Situasi pembelajaran dalam SCL di antaranya bercirikan sebagai berikut.

1. Mahasiswa belajar, baik secara individu maupun berkelompok untuk membangun pengetahuan dengan cara mencari dan menggali sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkannya secara aktif daripada sekadar menjadi penerima pengetahuan secara pasif.
2. Dosen lebih berperan sebagai *facilitating, empowering, enabling* (FEE), dan *guides on the sides* daripada sebagai *mentor in the center*, yaitu membantu mahasiswa mengakses informasi, menata, dan mentransfernya guna menemukan solusi terhadap permasalahan nyata sehari-hari daripada sekadar sebagai *gatekeeper of information*.
3. Mahasiswa tidak sekadar kompeten dalam bidang ilmunya, tetapi juga kompeten dalam belajar. Artinya, mahasiswa tidak hanya menguasai isi matakuliahnya, tetapi juga belajar tentang bagaimana belajar (*learn how to learn*) melalui *discovery, inquiry, dan problem solving*, dan terjadi pengembangan.
4. Belajar menjadi kegiatan komunitas yang difasilitasi oleh dosen yang mampu mengelola pembelajarannya menjadi berorientasi pada mahasiswa.
5. Belajar lebih dimaknai sebagai belajar sepanjang hayat (*life long learning*), suatu keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.
6. Belajar termasuk memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai sumber informasi pembelajaran maupun sebagai alat untuk memberdayakan mahasiswa dalam mencapai keterampilan utuh (intelektual, emosional, dan psikomotor) yang dibutuhkan.⁶



Sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran, telah disebutkan di muka SCL merupakan lawan dari *TCL*. Guna memperjelas perbedaan di antara keduanya, tabel 1 berikut ini mendeskripsikan secara ringkas perbedaan antara metode pembelajaran berbasis *TCL* dengan *SCL*.

Sumber: Ditjen Dikti Depdiknas, 2004⁷

Mendasarkan pada penjelasan di atas, tampak bahwa metode pembelajaran berbasis *SCL* lebih tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran di PT. Ditjen Dikti Depdiknas menjelaskan bahwa pembelajaran di PT merupakan kegiatan yang terprogram dalam desain *FEE* untuk membuat mahasiswa belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar. Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan dan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi perkuliahan.⁸ Sesuai dengan pengertian pembelajaran di PT yang dianut oleh Ditjen Dikti Depdiknas tersebut dapat diketahui bahwa alasan diperlukannya *SCL* adalah sebagai berikut.

1. Karena konsekuensi penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*KBK*) diyakini lebih berhasil dengan *SCL*.
2. Untuk mengantisipasi dan mengakomodasi perubahan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, teknologi, dan lingkungan yang menyebabkan informasi dalam buku teks dan artikel-artikel yang ditulis lebih cepat kadaluarsa.
3. Di masa mendatang dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan, baik yang mampu bekerjasama dalam tim, memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif, mampu memproses dan memanfaatkan informasi, serta mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pasar global dalam rangka meningkatkan produktivitas. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus difokuskan pada pemberdayaan dan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Mahasiswa merupakan subjek pembelajaran yang perlu diarahkan untuk belajar secara aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya dengan cara bekerjasama dan berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait.⁹

Penerapan Pendekatan *Student Centered Learning* (*SCL*) pada Mata kuliah Metode Penelitian Sosial

Dalam pandangan banyak orang, tidak terkecuali mahasiswa, kegiatan penelitian dianggap sebagai pekerjaan yang sulit. Oleh karenanya, dapat dimengerti bila banyak mahasiswa kemudian menganggap menulis skripsi sebagai pekerjaan yang sulit dan menyheramkan. Realitas menunjukkan, masa penyelesaian skripsi mahasiswa di banyak PT umumnya cukup lama sehingga berimplikasi pada masa penyelesaian studi mereka.



Salah satu penyebab persoalan di atas adalah rendahnya kemampuan atau penguasaan metodologi. Hal tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran pada matakuliah metodologi yang terdapat di Program Studi (PS) Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) diberikan melalui matakuliah Metode Penelitian Sosial (MPS) dan Metode Penelitian Administrasi (MPA).

Sesuai dengan pendekatan yang sebelumnya dianut banyak PT, proses pembelajaran matakuliah MPS di PS Ilmu Administrasi Negara Fisip Unsoed juga menggunakan metode pembelajaran yang berbasis pada TCL. Oleh karenanya, penggunaan metode ceramah mendominasi proses pembelajaran MPS, meskipun upaya perbaikan proses pembelajaran MPS telah dilakukan, antara lain, adalah kombinasi *lecturing* dengan diskusi maupun pemberian tugas, penguasaan metodologi mahasiswa masih cukup memprihatinkan. Indikator yang setidaknya menunjukkan hal tersebut adalah rendahnya aktivitas penelitian mahasiswa, masa penyelesaian skripsi yang lama, dan kemampuan mahasiswa ketika ujian skripsi.

Seiring dengan diperkenalkannya metode pembelajaran berbasis SCL, pada proses pembelajaran MPS semester pendek tahun 2006, penulis mencoba menggunakan pendekatan tersebut. Selain didasarkan atas keinginan untuk mencoba, keputusan menggunakan pendekatan SCL juga didasarkan atas tesis John W. Best seorang ahli penelitian pendidikan yang cukup kenamaan, yang menyatakan bahwa *the best way to learn research is to do it*.¹⁰ Agar dapat melakukan penelitian, mahasiswa perlu menguasai aspek teoretis maupun teknis metode penelitian karena metode penelitian tidak hanya menyangkut ranah kognitif semata, tetapi juga afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, penguasaan kedua aspek metodis itu tidak mungkin hanya melalui proses pembelajaran yang berbasis pada ceramah saja.

Teknik atau metode pembelajaran yang berbasis SCL cukup banyak. Pada proses pembelajaran matakuliah MPS ini, penulis menggunakan teknik *jigsaw*, teknik situasi hipotesis (*hypothetical situation technique*), serta teknik *role-play and simulation*.

Teknik *jigsaw* merupakan salah satu prosedur berdasar *cooperative learning*, yakni metode pembelajaran yang pelaksanaannya menggunakan kelompok-kelompok sebagai wahana belajar. Asumsi dasar dari metode ini adalah mahasiswa akan memperoleh manfaat yang lebih banyak dengan cara bekerjasama dengan temannya dibandingkan jika dia belajar secara individual. Metode ini juga memberikan pelajaran yang sangat bermanfaat kepada mahasiswa, yaitu pentingnya orang lain sebagai mitra untuk memperoleh kesuksesan belajar. Selain itu, metode ini juga bermaksud untuk mewujudkan belajar 100 persen melalui membaca, mendengar, melakukan, dan mengajar. Irandoust menjelaskan bahwa jika kita membaca, maka kita belajar 25 persen; jika kita membaca dan mendengar, maka kita belajar 50 persen; jika kita membaca, mendengar, dan melakukan, maka kita belajar 75 persen; dan jika kita membaca, mendengar, melakukan, dan mengajar, maka kita belajar 100 persen.¹¹



Sebagaimana dijelaskan Dewajani dalam materi lokakarya SCL, prosedur atau langkah-langkah untuk melaksanakan teknik *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. *Cooperative Groups*; membagi kelas ke dalam kelompok sebesar 4 – 6 orang. Kemudian membagi satu set instruksi dan materi pada setiap kelompok. Setiap set materi harus tidak boleh saling dilihat antarsatu kelompok dengan kelompok yang lain.
2. *Exploration Time*; mintalah siswa untuk melakukan tugas kooperatif dengan cara menemui anggota kelompok lain yang mempunyai tugas atau materi sama hingga tugas dapat terselesaikan, kemudian;
 - a. meminta mahasiswa untuk menjadi ahli di dalam materi yang diterimanya;
 - b. menjelaskan pada anggota lain yang memiliki materi berbeda.
3. *Practice Time*; mintalah siswa untuk bertemu dengan siswa dari kelompok lain yang memiliki materi sama untuk berlatih cara mengajarkan materi dengan jalan yang terbaik.
4. *Teaching Time*; mintalah siswa untuk melaksanakan tugas kooperatifnya, yaitu dengan;
 - a. mengajar teman satu kelompok yang memiliki materi berbeda;
 - b. mempelajari materi yang diperoleh dari teman lain dalam satu kelompok.¹²

Sesuai dengan prosedur di atas, pada pembahasan materi “uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian”, penulis membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok dengan jumlah anggota 5 mahasiswa. Selanjutnya, kepada masing-masing anggota kelompok, penulis memberikan 1 set kartu materi, yakni:

1. Apa yang dimaksud dengan validitas? Mengapa peneliti ilmu sosial perlu memperhatikan konsep ini? Apa pentingnya validitas instrumen penelitian pada hasil penelitian?
2. Validitas alat pengumpul data, menurut para ahli dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis? Jelaskan jenis-jenis tersebut dan jenis validitas mana yang erat hubungannya dengan penelitian sosial?
3. Teknik apa yang paling sering digunakan untuk menguji validitas instrumen? Bagaimanakah langkah-langkah menggunakan teknik tersebut? Mengapa butir yang dinyatakan valid harus positif nilai koefisien korelasinya? Apa pula makna instrumen yang dinyatakan valid?
4. Apa yang dimaksud dengan reliabilitas? Mengapa peneliti ilmu sosial perlu memperhatikan konsep ini? Apa pentingnya reliabilitas instrumen penelitian pada hasil penelitian?
5. Teknik-teknik apa saja yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen? Bagaimanakah langkah-langkah menggunakan teknik tersebut? Apa pula makna instrumen yang dinyatakan reliabel?

Satu set kartu yang terdiri 5 materi di atas telah mencakup keseluruhan materi “uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian”. Oleh karena penulis sebelumnya telah menyampaikan rencana penerapan teknik *jigsaw* beserta ringkasan materi dan literatur yang bisa dipelajari mahasiswa, setelah



masing-masing anggota kelompok memperoleh kartu materi, penulis meminta kepada semua mahasiswa yang memegang kartu materi sama berkumpul menjadi satu. Dengan demikian, terbentuk 5 kelompok besar, yakni mahasiswa yang memegang kartu nomor 1 berkumpul dan membentuk kelompok dengan sesama pemegang kartu nomor 1, dan seterusnya. Selanjutnya, penulis mempersilahkan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi dan instruksi yang menjadi tanggungjawab mereka hingga masing-masing anggota kelompok memahami materi tersebut.

Setelah diskusi kelompok materi selesai, penulis meminta kepada mahasiswa untuk kembali ke kelompok semula. Dengan demikian, kelompok yang terbentuk tidak lagi kelompok dengan materi sama (misal materi dan instruksi nomor 1, melainkan kelompok dengan materi yang berbeda namun lengkap satu set, yakni materi 1 hingga 5). Selanjutnya, penulis meminta kepada setiap mahasiswa untuk menjelaskan materi yang dipelajarinya kepada anggota kelompok yang memiliki materi berbeda. Dengan demikian, mahasiswa pemegang materi nomor 1 menjelaskan kepada mahasiswa pemegang materi nomor 2, 3, 4, dan 5, yang dilakukan secara bergantian sehingga setiap mahasiswa menerima secara lengkap materi nomor 1 hingga 5.

Tahap akhir dari metode *jigsaw* ini, setelah semua mahasiswa menjelaskan materi yang menjadi tanggungjawabnya kepada anggota kelompok, kelompok melebur kembali ke dalam kelas perkuliahan. Selanjutnya, penulis mengambil secara acak seorang mahasiswa yang tidak memegang materi nomor 1 untuk menjelaskan materi nomor 1 di depan kelas. Cara yang sama juga dilakukan untuk materi nomor 2, 3, 4, dan 5. Dengan demikian, melalui tahapan dalam metode *jigsaw* ini, selain membaca, mendengar, melakukan, dan mengajar, mahasiswa juga memperoleh penguatan penerimaan materi perkuliahan.

Praktik penerapan teknik situasi hipotesis, penulis lakukan pada materi “populasi, sampel, dan teknik *sampling*”. Teknik situasi hipotesis merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran pemecahan masalah. Teknik ini merupakan suatu deskripsi singkat tentang suatu situasi atau kejadian yang bercorak andaian. Teknik ini digunakan untuk mendorong para mahasiswa agar mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai alternatif yang dapat diputuskan oleh mahasiswa.¹³

Sesuai dengan penjelasan Sudjana, penulis membuat deskripsi mengenai suatu tema lengkap dengan *setting*-nya sehingga berimplikasi pada karakteristik populasi. Berdasarkan pada kasus tersebut, penulis meminta kepada mahasiswa untuk mendiskusikan setiap kasus dalam kelompok masing-masing (anggota kelompok 3 orang). Setiap kelompok harus mengidentifikasi karakteristik populasi (homogen atau heterogen misalnya), memutuskan teknik *sampling* apa yang sebaiknya digunakan, dan menjelaskan teknik *sampling* tersebut masuk ke dalam kategori *probability* atau *non-probability sampling*. Penulis menyiapkan deskripsi situasi hipotesis sebanyak teknik *sampling* yang ada pada literatur dan disajikan secara *random* kepada mahasiswa. Berikut ini adalah contoh deskripsi situasi hipotesis yang penulis berikan kepada mahasiswa:



Seorang peneliti bermaksud mengetahui prestasi kerja pegawai di Dinas X, yang ia duga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Pendidikan pegawai di Dinas X cukup bervariasi, yakni S1: 25; S2:15; D3: 30; SMA: 40; dan SMP: 20. Apa unit analisis penelitian peneliti tersebut? Teknik *sampling* apa yang sebaiknya digunakan peneliti tersebut? Dalam pengelompokan teknik *sampling* pada umumnya, teknik *sampling* yang digunakan peneliti tersebut masuk kelompok yang mana?

Penerapan teknik *role-play and simulation* penulis lakukan pada materi “teknik wawancara dalam penelitian sosial”. Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Permainan peran (*role playing*) merupakan salah satu bentuk teknik simulasi, di mana setiap mahasiswa dapat diberi peran sesuai dengan situasi yang ingin dibawa ke dalam kelas.¹⁴

Sesuai dengan prosedur pada teknik tersebut, penulis membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok dengan anggota 3 mahasiswa. Setiap mahasiswa (dalam kelompok masing-masing) akan memerankan 3 peran berbeda secara bergantian, yaitu peran sebagai peneliti, nara sumber atau responden penelitian, dan pengamat yang berfungsi memperhatikan kekurangan atau kesalahan selama proses wawancara.¹⁵ Kepada setiap mahasiswa penulis memberikan satu tema wawancara sehingga setiap anggota kelompok memperoleh tema wawancara yang berbeda. Peran penulis dalam proses ini adalah memperhatikan setiap proses pada seluruh kelompok, mencatat hal-hal penting pada proses tersebut, kemudian mendiskusikannya dengan seluruh mahasiswa setelah simulasi selesai.

Penutup

Sebagaimana matakuliah lain, pada umumnya materi yang disampaikan pada MPS tentu tidak hanya tiga materi sebagaimana diuraikan di atas. Namun, karena keterbatasan halaman artikel ini, penerapan 2 teknik lain, yakni ceramah bervariasi dan demonstrasi tidak bisa penulis deskripsikan.¹⁶ Dengan demikian, dari sekitar 12 materi perkuliahan, baru 5 materi yang menggunakan pendekatan SCL sehingga belum memenuhi harapan serta amanah HELTS 2003-2010.

Meskipun demikian, berdasarkan evaluasi bersama pada akhir perkuliahan mata kuliah MPS, mahasiswa merasakan nuansa yang berbeda pada proses pembelajaran MPS semester pendek dibandingkan dengan perkuliahan MPS semester reguler (kuliah yang ditawarkan pada semester pendek bukan matakuliah baru melainkan yang pernah diambil mahasiswa pada semester reguler). Mahasiswa menyatakan bahwa: (a) pengetahuan dan pemahaman mereka akan materi “validitas dan reliabilitas instrumen penelitian; populasi, sampel, dan teknik *sampling*; serta teknik wawancara dalam penelitian sosial” sangat ditentukan oleh kemandirian serta kerjasama antarmahasiswa dalam mempelajari materi tersebut. Peran mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih dominan karena peran dosen lebih sebagai fasilitator proses pembelajaran. Tidak ada lagi proses transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa seperti halnya ketika menggunakan pendekatan TCL. Oleh karenanya, mahasiswa menyatakan tidak bisa masuk ke dalam kelas tanpa membawa “bekal” sama sekali. Mereka “terpaksa” harus membaca (belajar) materi yang dianjurkan agar bisa “mengambil peran” dalam



pelaksanaan metode pembelajaran yang berbasis SCL. Dengan demikian, apabila pendekatan SCL diterapkan secara berkesinambungan akan bisa menghilangkan kebiasaan mahasiswa belajar dengan “sistem *kebut* semalam”; (b) mereka merasakan belajar menjelaskan suatu materi kepada temannya; (c) mereka merasakan belajar secara individual dan kelompok; (d) mereka merasakan tidak sekadar belajar memahami suatu materi, tetapi juga mempraktikkannya. Hasil evaluasi pada butir (d) tampak memperkuat tesis Faisal bahwa kemampuan meneliti adalah sesuatu keterampilan, terutama keterampilan intelektual. Sebagaimana keterampilan yang lain, kemampuan dan kemahiran seseorang bergantung pada seberapa banyak berlatih atau mempraktikkannya. Seseorang tidak akan mahir mengemudi mobil bila ia hanya membaca buku dan petunjuk mengenai mengendarai mobil, tetapi tidak mempraktikkannya.¹⁷ Demikian halnya dalam kegiatan penelitian. Pada kegiatan wawancara, misalnya, mahasiswa tidak akan bisa melakukan wawancara jika hanya membaca teori tanpa mempraktikkan dan selalu melatih kemampuan wawancaranya.

Meskipun mahasiswa menyambut positif penerapan pendekatan SCL, namun mereka merasakan adanya kendala psikologis berupa keyakinan menerima penjelasan dari sesama mahasiswa yang dirasakan berbeda bila dibandingkan menerima penjelasan dari dosen. Selain itu, keterbatasan jumlah buku yang ada di perpustakaan juga dirasakan turut menghambat efektivitas penerapan pendekatan SCL. Sementara dari sisi penulis, jumlah kelas yang besar dirasakan sebagai beban tambahan dibandingkan penerapan pendekatan TCL. Problem ini sebenarnya bisa diminimalisir jika *team teaching* sepakat dan bersedia masuk kelas bersama-sama, tidak lagi masuk secara bergantian sesuai dengan “jatah materi” yang disepakati. Terlepas dari itu semua, penerapan pendekatan SCL adalah berkaitan dengan perilaku dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga membutuhkan penyesuaian, kerelaan, dan kemauan untuk mengubah perilaku tersebut.

Endnote

¹ Suryosubroto, *Proses Belajar-mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.165.

² *Ibid.*, hal. 166-168.

³ Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya-jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 5.

⁴ Sylvi Dewajani, “Student Centered Learning”, dalam *Materi Lokakarya Peningkatan Kualitas Teknik Pembelajaran Student Center Learning* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada, 2006), slide 21.

⁵ *Ibid.*, slide 23.

⁶ Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya-jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 15-17.

⁷ *Ibid.*, hal. 18-20.

⁸ *Ibid.*, hal. 15.

⁹ *Ibid.*, hal. 20-22.



¹⁰ John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Alihbahasa Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso) (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

¹¹ Sylvi Dewajani, "Cooperative Learning", dalam *Materi Lokakarya Peningkatan Kualitas Teknik Pembelajaran Student Center Learning* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada, 2006), slide 17.

¹² *Ibid.*, slide 18-19.

¹³ D. Sudjana S., *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2005), hal. 129-130.

¹⁴ Ditjen Dikti Depdiknas, *Tanya-jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 27.

¹⁵ Bandingkan dengan Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 197.

¹⁶ Lihat D. Sudjana S., *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2005), hal. 144-147 dan hal. 154-157.

¹⁷ Sanapiah Faisal, *Penelitian Sederhana* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1989), hal. 184.

Daftar Pustaka

Best, John W. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Alihbahasa Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso. Surabaya: Usaha Nasional.

D. Sudjana, S. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Dewajani, Sylvi. 2006. "Cooperative Learning", dalam *Materi Lokakarya Peningkatan Kualitas Teknik Pembelajaran Student Center Learning*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada.

. 2006. "Student Centered Learning", dalam *Materi Lokakarya Peningkatan Kualitas Teknik Pembelajaran Student Center Learning*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada.

Ditjen Dikti Depdiknas. 2004. *Tanya-jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Faisal, Sanapiah. 1989. *Penelitian Sederhana*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar-mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.